

LAPORAN PENYAJIAN AKHIR



PERANCANGAN ILUSTRASI CERITA RAKYAT

AWOLOLONG

DARI LEMBATA
NUSA TENGGARA TIMUR



OLEH

YULIUS LAOT B WATO KEDANG
01151037

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
DIPLOMA TIGA
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA DAN DESAIN VISI INDONESIA
YOGYAKARTA
2020

**Perancangan Ilustrasi Cerita Rakyat Awololong
dari Lembata
Nusa Tenggara Timur**



**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL JENJANG DIPLOMA III
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA DAN DESAIN VISI INDONESIA
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Penyajian Tugas Akhir dengan tema “Perancangan Ilustrasi Cerita Rakyat Awololong dari Lembata Nusa Tenggara Timur” Yang telah di setujui oleh Dosen Pembimbing dan siap untuk di Uji-kan.



Dosen Pembimbing,



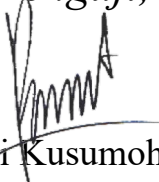
Nofria Doni Fitri, M.Sn.

LEMBAR PENGESAHAN

Penyajian Akhir ini telah di-Uji & Dipertahankan di depan
Dewan Penguji Studi Desain
Komunikasi Visual, Jenjang; Diploma III/D3
V
Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia pada
Tanggal 30 Juli 2020
Di STSRD VISI.




Penguji,


Hadapiningrani Kusumohendrarto, M.Ds.

Pembimbing


Nofria Doni Fitri, M.Sn.

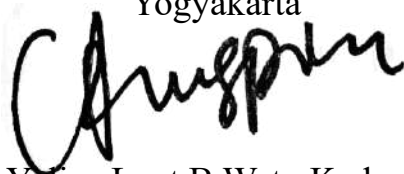
Ketua Jurusan


Dwisanto Sayogo, M. Ds

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Penyajian Akhir ini. Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada setiap pihak yang mendukung dan membantu selama proses pembuatan laporan ini. Penyajian Akhir ini merupakan syarat untuk menentukan kelulusan mahasiswa Diploma 3 tingkat akhir di Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi. Penulis menyadari bahwa laporan Penyajian Akhir ini masih banyak kekurangan baik dalam tata bahasa dan susunan kalimatnya. Demikianlah yang dapat disampaikan, penulis berharap adanya laporan ini mampu memberikan manfaat bagi para pembaca

Yogyakarta



Yulius Laot B Wato Kedang

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orang tua
3. Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia
4. Bapak Nofria Doni Fitri, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Penyajian Akhir
5. Bapak Hadapiningrani Kusumohendrarto, M.Ds. selaku Penguji Sidang Penyajian Akhir
6. Bapak Dwisanto Sayogo, M. Ds. selaku Ketua Jurusan
7. Seluruh Staff, Dosen dan Rekan di STSRD VISI
8. Keluarga besar Waipukang - Yogyakarta

Atas segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan saat mengerjakan Penyajian Akhir baik dalam bentuk moril, ataupun materi, penulis mengucapkan terima kasih yang berlimpah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
LEMBAR PERSETUJUAN	3
LEMBAR PENGESAHAN	4
KATA PENGANTAR	5
UCAPAN TERIMA KASIH	6
DAFTAR ISI	7
BAB I	8
DESKRIPSI DIRI	8
MINAT UTAMA.....	9
SKILL UNGGULAN.....	10
KESIMPULAN.....	11
BAB II PENGANTAR OBJEK PERANCANGAN	12
LATAR BELAKANG.....	13
DATA OBJEK.....	14
Ringkasan cerita.....	15
Profil Singkat Target Audiens.....	16
ANALISIS 5W + 1H.....	16
BAB III KONSEP DESAIN	18
KONSEP VERBAL.....	19
SINOPSIS.....	19
Storyline / Urutan Cerita.....	24
KONSEP VISUAL.....	29
GAYA ILUSTRASI.....	29
TYPOGRAFI.....	29
WARNA.....	29
RENCANA TEKNIS.....	31
BAB IV PROSES DESAIN	32
REFERENSI DESAIN.....	33
ROUGH DESAIN.....	34
ALTERNATIF DESAIN.....	37
ILUSTRASI.....	38
BENTANGAN BUKU.....	40
PENGAPLIKASIAN DESAIN.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	48

BAB 1

DESKRIPSI DIRI

**DESKRIPSI DIRI
MINAT UTAMA
SKILL UNGGULAN
KESIMPULAN**

MINAT UTAMA

*I*lustrasi digital adalah sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan program computer untuk menciptakan dan mengkreasi sebuah karya seni visual berupa illustration making dan illustration editing. Mike Susanto mengungkapkan bahwa digital art atau ilustrasi digital adalah pemanfaatan media digital untuk mengolah seni dan bidang ekspresi seni. Beliau juga menambahkan bahwa digital art menggunakan media komputer dan internet (Susanto, 2002).

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat ini, penulis meyakini bahwa ilustrasi digital sangat dibutuhkan saat ini, karena itu penulis berkeinginan untuk mengambil tema tugas akhir “Pembuatan Ilustrasi Cerita Rakyat Lembata Awololong”. Penulis menggunakan aplikasi Adobe Photoshop sebagai aplikasi utama dalam pembuatan ilustrasi cerita rakyat. Penulis memilih adobe photoshop karena aplikasi ini berbasis piksel yang berfokus pada bitmap (Dewi, 2012). Tampilan bitmap dari photoshop mampu menghasilkan kehalusan gradiasi dan warna. Selain mudah dioperasikan, software ini juga fleksibel ketika digunakan untuk editing, penulis/ilustrator seperti bermain dengan gradient dan blending.

Teknik ilustrasi digital menekankan pada penguasaan software seperti adobe photoshop serta penggunaan mouse dan pen tablet. Penulis memilih teknik ilustrasi digital dikarenakan memiliki beberapa keunggulan seperti hasil gambar lebih menyerupai objek asli, warna gradiasi lebih halus, memiliki varian tools yang lebih banyak sehingga lebih tampil maksimal, dan bisa digunakan untuk melukis. Selain itu penulis tertarik dengan gambar bitmap karena memberikan efek yang tidak terbatas (Rustan, 2017). Ilustrasi digital menggunakan teknik piksel yang merupakan raster kecil yang ada di monitor untuk membentuk suatu objek.

SKILL UNGGULAN

*P*ada perancangan ini, penulis memaparkan tentang kemampuan penulis dalam menggunakan adobe photoshop untuk mengedit gambar karena program ini lebih mudah digunakan dalam memanipulasi dan mengedit sebuah foto. Adobe Photoshop adalah software buatan adobe system yang digunakan untuk pengeditan foto atau gambar yang berbasis bitmap. Program ini dipilih karena memiliki banyak tools atau submenu pilihan sehingga hasil akhir dari sebuah ilustrasi lebih kreatif dan sesuai yang diinginkan. Selain itu, adobe photoshop menciptakan efek yang tidak terbatas. Program ini mampu memberikan efek yang banyak walaupun sebelumnya kita sudah banyak memberikan efek-efek seperti ini. Berikut ini penulis lampirkan beberapa portofolio ilustrasi digital yang pernah dibuat.



a. Karya untuk postingan Instagram



a. Karya untuk postingan Instagram



a. Karya untuk tugas ilustrasi digital

KESIMPULAN

*A*dobe photoshop adalah program komputer yang dapat digunakan untuk membuat sebuah gambar ilustrasi. Program ini dapat mengubah dan menyempurnakan gambar manual setelah dipindahkan ke komputer. Ketersediaan jaringan internet juga mendukung dalam proses mencari sumber referensi. Adobe photoshop memiliki beberapa fitur dan keunggulan yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan sebuah karya ilustrasi yang kreatif.

Inilah alasan penulis menggunakan adobe photoshop sebagai media untuk membuat ilustrasi Cerita Rakyat Awololong yang ada di Lembata. Cerita ini dipilih karena saat ini banyak anak-anak yang tidak mengetahui tentang ceritanya. Penulis melengkapi teks Cerita Awololong dengan gambar ilustrasi sehingga lebih menarik perhatian anak-anak sehingga mengerti tentang jalan cerita dan mengenal tokohnya.

Ilustrasi adalah gambar yang dibuat dengan teknik manual atau digital yang digunakan sebagai pengiring teks atau naskah cerita. Ilustrasi berfungsi menjelaskan teks dan membangun suasana, memberikan kesan emosional pada pembaca (audien).

BAB 2

PENGANTAR OBJEK
PERANCANGAN
LATAR BELAKANG
DATA OBJEK
ANALISIS 5W+1H

PENGANTAR OBJEK PERAN- CANGAN LATAR BELAKANG

Cerita rakyat adalah cerita yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Cerita rakyat dituturkan secara lisan dari generasi sebelumnya ke generasi setelahnya. Menurut Danandjaja (2007) cerita rakyat didefinisikan sebagai kesusastraan rakyat yang penyebarannya melalui tutur lisan secara turun temurun (Amin & Syahrul, 2013).

Cerita rakyat biasanya menceritakan tentang kisah masa lalu, yang bertujuan untuk menghibur dan mengajarkan budi pekerti dan pesan moral kepada para pendengar (Adipta, Maryaeni, & Hasanah, 2016). Pada cerita rakyat biasanya terdapat beragam nilai yang sangat penting seperti jujur, sopan santun, bertanggungjawab, percaya diri dan lainnya. Dengan demikian anak - anak dalam hal ini sebagai pendengar dan pemba

ca, mendapatkan nilai dan pesan moral yang menjadi bekal untuk merubah sikapnya di kemudian hari. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, cerita rakyat sangat diperlukan dalam proses penanaman nilai sosial.

Cerita rakyat dapat membawa anak pada pengalaman dan daya imajinasi yang tidak pernah dialaminya. Namun, kendala yang dihadapi sangat krusial dimana buku yang menampilkan cerita rakyat hanya berbentuk teks. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah karena tidak ada gambar yang mendeskripsikan sebuah scene dan menjadi cerita yang membosankan bagi anak yang membacanya. Karena itu penulis berinisiatif untuk membuat ilustrasi yang menceritakan tentang Cerita Awololong, sebuah cerita yang mulai dilupakan oleh generasi muda Lembata.

Cerita Awololong pernah dibuat sebelumnya dan dilengkapi dengan satu gambar ilustrasi dari karya Bapak Ambros Oleona. Penulis berpendapat bahwa cerita yang telah dihasilkan tidak terlalu menarik minat baca pada anak. Karena itu penulis yang berbekal pengetahuan dan keterampilan di bidang desain

komunikasi visual mencoba menawarkan solusi untuk pembuatan Ilustrasi Cerita Awololong dengan teknik digital. Teknik digital dinilai lebih efektif, mudah diproduksi, tidak seperti penggunaan media konvensional seperti cat atau kuas-

serta mudah diperbaiki bila terjadi kesalahan teknis dalam proses pembuatan. Penulis berharap ilustrasi yang ditampilkan nanti mampu mendeskripsikan cerita dan menarik minat anak untuk membacanya sehingga mampu mengenal dan mengamalkan nilai yang terkandung didalam cerita.

Buku sumber cerita



DATA OBJEK

a.Sumber Cerita

Ilustrasi ini diambil dari sumber buku Kumpulan Cerita Rakyat Dari Pulau Lembata "Tutu Koda Seri I" yang dihimpun dan diceritakan kembali oleh Ambros Oleona dan diedit oleh Pieter Tedu Bataona

Ilustrasi ini merupakan ilustrasi dari buku tentang cerita Awololong.



RINGKASAN CERITA

*A*wololong adalah cerita rakyat yang berkategori legenda yang ada di Kabupaten Lembata, NTT. Awololong bercerita tentang seorang yang bernama Laba Hadung. Beliau adalah seseorang yang berilmu tinggi. Karena sangat terkenal, beliau pun ditantang oleh penunggu gunung Ile Mandiri. Sang penantang pun datang berkunjung dan disuguhi makanan oleh Laba Hadung. Ketika hendak berpamitan, sang penunggu gunung Ile Mandiri mengatakan niat kedatangannya untuk meminta Laba Hadung untuk tunduk dalam kekuasaannya. Setelah sang tamu pergi, Laba Hadung meminta nasihat pada adiknya tapi mereka menyarankan agar Laba Hadung tidak perlu tunduk pada ancaman itu.

Pada hari ketujuh, sang penunggu gunung Ile Mandiri sangat tersinggung dan benar benar marah. Beliau menghentakan kakinya dan airpun meluap menggenangi dataran desanya Laba Hadung. Sang penunggu gunung Ile Mandiri juga melemparkan tombaknya. Tempat tertancapnya tombak akhirnya menjadi sebuah sumur. Para penduduk desapun mengungsi ke tempat baru yang ternyata sangat subur.

Sebagai ucapan syukur, mereka mengadakan pesta selama tujuh hari dan tujuh malam. Saat pesta berlangsung, beberapa ibu duduk berdiang didekat perapian. Pada saat yang bersamaan, seekor anjing datang dan ikut berdiang. Sang anjing ternyata menghalangi pandangan para ibu sehingga mereka menghardik anjing sambil menyuruhnya untuk ikut menari. Anjing itu akhirnya ikut menari bersama. Anjing melantunkan sebuah pantun yang menceritakan tentang musibah yang terjadi kedepannya. Dan hari ketujuh, musibah tenggelamnya pulau itu benar terjadi. Para penduduk akhirnya harus berpindah tempat tinggal lagi (Oleona & Bataona, 2003).

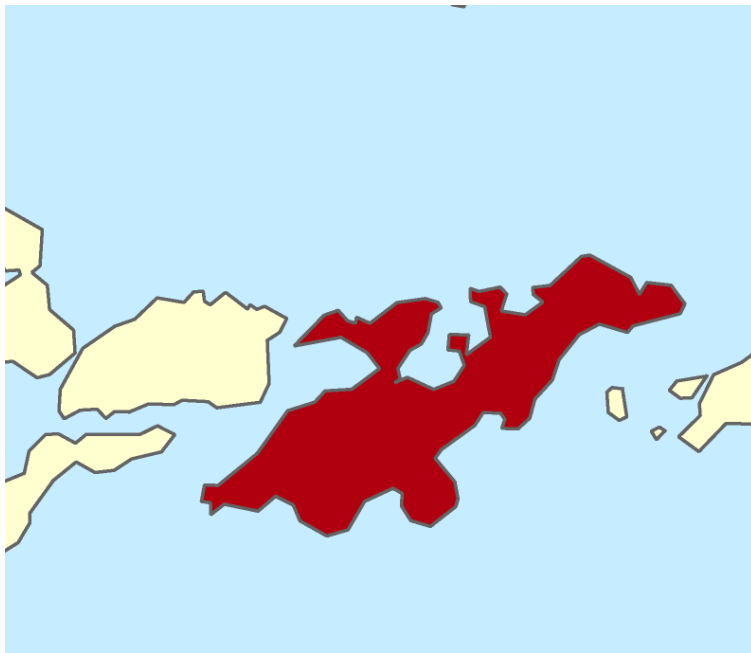
Pembuatan ilustrasi ini ditujukan untuk para pembaca yang masih anak - anak untuk mengenalkan cerita rakyat yang ada di daerah. Cerita ini bersifat lisan dan turun termurun. Saat ini, tidak banyak anak yang mengetahui cerita ini sehingga penulis ingin mengorbitkan cerita ini lewat ilustrasi. Dengan adanya ilustrasi, diharapkan anak semakin tertarik dan mau membaca cerita yang dikenalkan. Penulis juga berharap cerita ini mampu diambil hikmahnya sebagai bahan pembelajaran di kehidupan anak sehari - hari.

Profil Singkat Target Audiens

Anak yang berusia 5 – 12 tahun.

Dari semua kalangan

Senang membaca dan punya rasa ingin tahu yang tinggi.



Peta Kabupaten Lembata

ANALISIS 5 W + 1 H

What (apa)

- Cerita rakyat dari Lembata (Awololong) mulai dilupakan generasi muda.
- Anak lebih tertarik dengan cerita rakyat yang sudah terkenal dari daerah lain
- Anak lebih tertarik pada cerita super hero.

Who (siapa)

- Anak yang berusia 5 – 12 tahun
- Anak-anak yang menyukai cerita super hero dari daerahnya sendiri

Where (di mana)

- Kabupaten Lembata
- Adanya perbedaan cerita antara satu sumber dengan sumber lainnya di dalam masyarakat
- Percakapan antar tokoh masih kurang
- Nama tokoh kurang dikenal
- Alur cerita kurang jelas dan tidak ada klimaks.

When (kapan)

- Pada jaman dahulu kala.
- Asal-muasan cerita Awololong ini berawal.
- Refleksi dari cerita dongeng

Why (kenapa)

- Anak-anak lebih gemar membaca dan suka cerita bergambar
- Cerita rakyat dari Lembata ini mulai dilupakan generasi muda.
- Anak lebih menyukai cerita bergambar.
- Banyak nilai moral yang di tampilkan dalam cerita
- Hanya ada satu buku cerita yang menceritakan tentang Awololong
- Belum ada buku cerita Awololong.yang memiliki gambar ilustrasi
- Ilustrasi cerita ini bisa dijadikan e-book.
- Ilustrasi buku ini dapat dijadikan inventaris daerah karena berbeda dari buku sebelumnya yang terkesan ketinggalan jaman.

How (Bagaimana)

- Menggunakan teknik ilustrasi digital
- Difungsikan sebagai buku virtual yang bisa dibaca melalui aplikasi kapan pun dan di mana pun.

BAB 3

KONSEP DESAIN

KONSEP VERBAL

KONSEP VISUAL

GAYA ILUSTRASI

TYPOGRAFI

WARNA

RENCANA TEKNIS

Sinopsis

*P*ada zaman dahulu kala, antara Tanjung Tuak (nama daerah di Nusa Tenggara Timur) yang sehari-hari dikenal juga dengan sebutan Tuak Wutun dan Awololong atau sebutan lengkapnya Awo Lolong Golo Mengi merupakan satu kesatuan daratan. Di antara Tanjung Tuak dan Awololong terdapat sebuah dataran rendah yang sangat subur. Di tengah tengah dataran itu terdapat sebuah desa yang diberi nama Wato Belen Parek One. Desa ini dipimpin oleh seorang yang terkenal gagah berani dan sakti, orang ini bernama Laba Hadung.

Laba Hadung mempunyai dua orang saudara kandung laki laki. Keduanya ini adalah Samon Hadung dan Lela Hadung. Laba Hadung sebagai anak tertua memiliki kesaktian yang lebih tinggi dari kedua adiknya itu.

Kehebatan dan kesaktian Laba Hadung menjadi buah bibir di seluruh penduduk di pulau Lembata, bahkan sampai ke daratan Pulau Flores dan di dengar pula oleh penunggu Gunung Ile Mandiri yang juga terkenal sangat sakti. Setelah mendengar tentang kehebatan dan kesaktian Laba Hadung, penunggu Ile Mandiri menjadi penasaran. Dia kemudian bertekad dalam hati untuk menguji kesaktian Laba Hadung itu, tinggal menunggu waktu yang tepat. Penunggu Ile Mandiri ini memang orang yang cerdas, dia tidak gegabah dalam mengambil sikap karena yang dihadapi itu bukan orang sembarangan. Selang beberapa lama setelah mendengar berita tentang kesaktian dan kehebatan Laba Hadung, penunggu Ile Mandiri menyusun siasat untuk bertemu dengan Laba Hadung. Penunggu Ile Mandiri itu memang licik, dia datang ke tempat Laba Hadung dengan berpura pura sebagai tamu yang tidak mempunyai niat jelek apapun bersama rombongannya. Kedatangannya disambut dengan hangat dan penuh persahabatan oleh Laba Hadung dan saudaranya Samon Hadung dan Lela Hadung.

Selama bertamu di desa Wato Belen Parek One, penunggu Ile Mandiri beserta rombongannya dijamu hidangan yang serba lezat dan diperlakukan sangat ramah.

Namun dibalik semua kebaikan itu, penunggu Ile Mandiri secara diam diam telah menugaskan kepada pengikutnya untuk mengamati sejauh mana kehebatan dan

kesaktian dari Laba Hadung. Penunggu Ile Mandiri itu mempunyai strategi tersendiri. Pada kesempatan pertemuan ini, dia hanya memanas-manaskan hati Laba Hadung, sekedar ingin memancing emosinya. Pada saat hendak berpamitan setelah bertamu beberapa lama di desa Wato Belen Parek One, Penunggu Ile Mandiri kemudian mengutarakan sesuatu yang sangat menyakitkan hati Laba Hadung. Saat hendak berpisah, dia berkata dengan angkuh kepada Laba Hadung, “wahai saudara Laba Hadung! Sebaiknya mulai hari ini kamu beserta seluruh pengikutmu menyerah dan tunduk dibawah kekuasaan saya. Saya hanya memberikan kesempatan bagimu untuk mempertimbangkannya selama tujuh hari, terhitung sejak keberangkatan saya hari ini. Jika permintaan saya ini tidak kamu indahkan maka saya akan mengambil tindakan tegas. Kamu tentu sudah tahu apa yang saya maksudkan itu. Kamu dan seluruh pengikutmu akan menanggung akibatnya hahahahahahaha...” Kata kata serta gelak tawa yang bernada menyindir dari penunggu Ile Mandiri itu begtu menusuk dan menyayat hati Laba Hadung. Coba kalian bayangkan saja, tamu yang telah dijamu secara luar biasa dan sangat dihargai itu bertindak kurang ajar.

Laba Hadung menjadi sangat sedih, dia tidak melakukan perlawanan dalam bentuk apapun kepada tamunya yang tidak tahu terima kasih itu. Dia hanya berdiam diri dan membiarkan penunggu Ile Mandiri pergi bersama rombongannya.

Laba Hadung itu meski orangnya sakti, tetapi dia sangat sabar dan bijaksana, dia orangnya tidak cepat terpancing emosi. Setiap menghadapi suatu persoalan, dia selalu mempertimbangkan langkahnya secara matang sebelum bertindak lebih lanjut. Biasanya juga sebelum bertindak, dia selalu minta pendapat dari kedua saudaranya Samon Hadung dan Lela Hadung. Setelah penunggu Gunung Ile Mandiri beserta rombongan pengiringnya pergi meninggalkan desa Wato Belen Parek One, Laba Hadung memanggil kedua saudaranya untuk meminta pendapat mereka mengenai perlakuan tamu mereka yang sangat menyakitkan itu.

Dalam pertemuan singkat antara ketiga bersaudara itu disepakati untuk tidak memenuhi tuntutan penunggu Ile Mandiri yang dinilai sangat gila itu. Mereka tidak mau kehilangan harga diri yang selama ini dijunjung tinggi oleh seluruh penduduk desa Wato Belen Parek One dan sekitarnya. Diputuskan bersama untuk tidak menanggapi tuntutan serta ancaman dari penunggu Ile Mandiri yang angkuh itu. Setelah menunggu selama tujuh tujuh malam hari berturut turut, penunggu gunung Ile Mandiri tidak mendapat berita apapun. Utusan yang dinantipun tak kunjung tiba. Penunggu Gunung Ile Mandiri benar - benar merasa bahwa harga dirinya diinjak injak oleh Laba Hadung. Ia menjadi sangat murka.

Kobaran amarah murkanya menggegar lewat teriakan - teriakan suara sakti yang menderu deru, disertai hentakan kaki yang mengetarkan tanah. Terjadilah guncangan dahsyat yang sangat mengerikan, air laut naik meluap - luap menggenangi dataran rendah desa Wato Belen Parek One. Desa yang subur makmur itu perlahan lahan tenggelam ditelan amuk gelombang pasang naik yang tak mengenal ampun dan belas kasihan kepada siapapun. Seluruh penduduk desa itu menjadi panik luar biasa. Dalam keadaan panik, mereka berusaha dengan segala usaha untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Penunggu gunung Ile Mandiri benar - benar mengerahkan seluruh kesaktiannya. Dia tidak hanya menghentak hentakan kakinya yang mengakibatkan terjadinya guncangan dahsyat itu, tetapi lembing saktinya yang selalu berada di sampingnya pun ikut menjadi sasaran. Dengan wajah geram, lembing itu dilontarkan disertai kekuatan sakti yang luar biasa. Lembing itu melesat pesat, melayang jauh dari dari puncak gunung Ile Mandiri dan kemudia jatuh tertancap ke tanah. Di tempat tertancapnya lembing sakti, tiba tiba muncrat sumber mata air yang tak pernah kering. Konon tempat iti berada di tengah Kota Larantuka yang sekarang ini oleh penduduk setempat disebut Perigi Sira Demo, mungkin penunggu Ile Mandiri itu bernama Sira Demo. Di saat seluruh penduduk desa Wato Belen Parek One panik menyelamatkan diri dari genangan air yang semakin lama semakin tinggi,

keluarga besar Laba Hadung berusaha menyelamatkan diri ke daerah Awololong Golo Mengi, suatu dataran tinggi yang terletak tidak jauh dari desa Wato Belen Parek One yang tenggelam dalam perut laut itu. Sedangkan sebagian besar penduduk yang bernasib sial itu menyelamatkan diri ke daerah Ile Ape, sebagian kecil lainnya ke sepanjang peisisir pantai utara pulau Lembata. Laba Hadung beserta seluruh kerabat dekatnya dan pengiringnya yang berhasil menyelamatkan diri, akhirnya berhasil membangun sebuah pemukiman baru di tempat itu.

Ternyata daerah Awololong Golo Mengi tidak kalah suburnya dengan daerah Wato Belen Parek One. Mereka kemudian kembali menjalankan kehidupan sebagai sebagai petani. Hasil panennya sangat melimpah ruah. Kehidupan mereka kembali menjadi sejahtera seperti sedia kala. Sebagai ucapan syukur atas kelimpahan hasil yang telah diperoleh, setiap tahun diadakan pesta rakyat yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malamnya.

Penduduk desa - desa tetanggapun diundang untuk turut serta dalam pesta rakyat tersebut. Siang dan malam sejak hari pertama, tak henti hentinya mereka berpesta pora dan bergembira ria. Hewan hewan dibantai dari jenis yang terkecil sampai yang paling besar untuk dijadikan santapan bersama.

Hiburan hiburan rakyat yang ditampilkanpun sangat beraneka ragam. Mulai dari tar-tarian masal yang disebut “Oha/Tandak”, tarian perang yang disebut “Hedung” berbalas-balasan pantun dan tentunya ada sebagian yang sambil mabuk mabukan disertai tindakan-tindakan yang tidak senonoh.

Dikisahkan lebih lanjut bahwa pada suatu malam yang dingin, ketika sedang berlangsung pesta ucapan syukur tahunan, entah malam yang ke berapa? Tatkala orang-orang sedang ramai bertandak di sebuah lapangan yang terletak di tengah desa, ada sekelompok ibu-ibu menonton sambil berdiang di dekat perapian tidak jauh dari lapangan tempat keramaian itu. Di tempat perapian itu, terlihat juga seekor anjing kurapan yang asyik ikut menonton pentas rakyat yang meriah itu. Kehadiran anjing kurapan itu sangat mengganggu kenyamanan kelompok ibu-ibu tersebut. Masalahnya, anjing itu selalu menghalang-halangi pandangan mata para ibu-ibu itu. Pada mulanya, perasaan yang tidak nyaman itu ditahan-tahan. Tetapi ketika hentakan kaki dan rentangan tangan para penari semakin menghangat diiringi lantunan pantun silih berganti yang juga semakin seru, kelompok ibu-ibu itu merasa sangat terganggu dengan tingkah anjing kurapan itu. Ada seorang ibu diantaranya yang tidak mampu menahan emosinya. Ia menjadi sangat marah dan menghardik anjing itu dengan nada keras,

“hai anjing mengapa engkau selalu menghalang-halangi kami pada saat-saat yang mengasyikan itu? Apakah engkau ingin, engkau sajalah yang kami tonton? Ayo masuklah saja ke tengah lingkaran tandak itu, supaya engkau juga ditonton.” Mendengar hardikan yang sangat keras itu, anjing itu segera menghilang dari tempat itu. Selang beberapa lama kemudian terjadilah suatu keajaiban. Anjing itu ternyata sudah berada di tengah tengah lingkaran tandak sambil kepalanya dengan daun nira sedangkan tubuhnya dililitkan sehelai sarung. Entah darimana didapatkan sarung itu. Ia kemudian dengan semangat ikut bertandak sambil melantunkan sebuah pantun yang isinya:

“Hari ke tujuh, hari ke tujuh,
hari ketujuh berhati hatilah

Berhati hatilah menghitung hari hari ketujuh, lihat sendiri” Semua orang yang hadir menjadi tersentak kaget, heran bercampur bingung. Peserta tandak yang sedang menikmati puncak kegembirannyapun berhenti serentak dan berhamburan keluar lapangan. Mereka saling bertanya bingung, “Milik siapakah anjing itu, Mengapa ia bisa bicara seperti manusia? Pertanda apakah ini? Apa gerangan yang akan terjadi dengan desa kita ini?” Tidak ada seorangpun diantara seluruh penduduk desa yang mampu menjawab semua pertanyaan itu.

Malam itu tidak ada seorangpun yang tidur. Mereka duduk berkelompok-kelompok di pinggir jalan sambil berdiskusi menafsirkan tingkah laku serta isi pantun anjing kurapan itu. Ada sebagian kecil orang yang langsung pulang ke rumahnya masing-masing berkumpul bersama sanak familinya sambil menanti yang akan terjadi dengan diri mereka.

Isi pantun yang dilantunkan anjing itu terbukti. Pada hari ke tujuh setelah kejadian malam yang penuh keajaiban itu, air laut perlahan lahan naik menggenangi dataran Awo Lolong Golo Mengi.

Makin lama, makin naik air itu. Nampak ikan ikan bermunculan, berloncatan ke permukaan air. Seluruh penduduk desa yang dipimpin oleh Laba Hadung mulai menyadari bahwa bencana itu benar-benar telah datang. Mereka berhamburan mencari tempat perlindungan dengan cara dan alat apa saja yang memungkinkan untuk dapat menyelamatkan diri.

Dalam suasana penuh dengan kepanikan itu, ada yang saling bertanya "apakah kejadian ini merupakan kelanjutan dari amukan dari prnunggu Gunung Ile Mandiri yang sakti itu? Lalu mengapa keluarga Laba Hadung diam saja? Pertanyaan ini pun tidak ada yang bisa menjawab dengan pasti. Yang pasti adalah bahwa mereka harus segera menyelamatkan diri secepat mungkin dari bencana yang sudah sangat sulit dihindarkan itu. Keluarga Laba Hadung menyelamatkan diri ke dataran Lewoleba sebelah timur, suatu tempat yang disebut Eberona. Tempat itu berada di sekitar daerah Lamahora sekarang ini."

Ya demikianlah dikisahkan. Laba Hadung ternyata tidak mengambil sikap yang tegas. Menyerahpun tidak, menyerang balikpun tidak. Karena sikapnya yang tidak tegas inilah yang membuat Laba Hadung disalahkan oleh semua pengikutnya. Mereka mempersalahkan mengapa Laba Hadung tidak menyerah saja kepada penunggu Gunung Ile Mandiri dan membiarkan bencana itu berlanjut terus. Dalam lingkungan keluargapun terjadi pertengkaran yang hebat antara Laba Hadung dan kedua saudaranya yaitu Samon Hadung dan Lela Hadung. Untung saja tidak sampai menimbulkan perpecahan di antara mereka. Untuk menghindari perselisihan yang lebih jauh, ketiga bersaudara ini kemudian bersepakat untuk berpisah satu dengan yang lainnya. Akhirnya ditentukan Samon Hadung menempati daerah Tanah Boleng, di pulau Adonara, Lela Hadung menempati daerah Doni Nusa Lela Ue Ulumado di pantai selatan pulau Lembata. Sedangkan Laba Hadung sendiri berangkat ke puncak Gunung Ile Mandiri untuk menyerahkan diri kepada penunggu Gunung Ile Mandiri.

Urutan Cerita (Storyline)

1. Pada zaman dahulu kala, antara Tanjung Tuak yang sehari-hari dikenal juga dengan sebutan Tuak Wutun dan Awololong atau sebutan lengkapnya Awo Lolong Golo Mengi merupakan satu kesatuan daratan. Diantara Tanjung Tuak dan Awololong terdapat sebuah dataran rendah yang sangat subur. Ditengah-tengah dataran itu terdapat sebuah desa yang diberi nama Wato Belen Parek one. Desa ini dipimpin oleh seorang yang terkenal gagah berani dan sakti, orang ini bernama Laba Hadung. Laba Hadung mempunyai dua orang saudara kandung laki-laki. Keduanya ini adalah Samon Hadung dan Lela Hadung. Laba Hadung sebagai anak tertua memiliki kesaktian yang lebih tinggi dari kedua adiknya itu.
2. Kehebatan dan kesaktian Laba Hadung menjadi buah bibir di seluruh penduduk di pulau Lembata, bahkan sampai ke daratan Pulau Flores dan didengar pula oleh penunggu Gunung Ile Mandiri yang juga terkenal sangat sakti. Setelah mendengar tentang kehebatan dan kesaktian Laba Hadung, penunggu Ile Mandiri menjadi penasaran. Ia kemudian bertekad dalam hati untuk menguji kesaktian Laba Hadung itu, tinggal menunggu waktu yang tepat. Penunggu Ile Mandiri ini memang orang yang cerdas, ia tidak gegabah dalam mengambil sikap karena yang dihadapi itu bukan orang sembarangan.
3. Selang beberapa lama setelah mendengar berita tentang kesaktian dan kehebatan Laba Hadung, penunggu Ile Mandiri menyusun siasat untuk bertemu dengan Laba Hadung. Penunggu Ile Mandiri itu memang licik, ia datang ke tempat Laba Hadung dengan berpura-pura sebagai tamu yang tidak mempunyai niat jelek apapun bersama rombongannya. Kedatangannya disambut dengan hangat dan penuh persahabatan oleh Laba Hadung dan saudaranya Samon Hadung dan Lela Hadung. Selama bertamu di desa Wato Belen Parek One, penunggu Ile Mandiri beserta rombongannya dijamu hidangan yang serba lezat dan diperlakukan sangat ramah. Namun dibalik semua kebaikan itu, penunggu Ile Mandiri secara diam-diam telah menugaskan kepada pengikutnya untuk mengamati sejauh mana kehebatan dan kesaktian dari Laba Hadung. Penunggu Ile Mandiri itu mempunyai strategi tersendiri. Pada kesempatan pertemuan ini, ia hanya memanas-manaskan hati Laba Hadung, sekedar ingin memancing emosinya.
4. Pada saat hendak berpamitan setelah bertamu beberapa lama di desa Wato Belen Parek One, Penunggu Ile Mandiri kemudian mengutarakan sesuatu yang sangat menyakitkan hati Laba Hadung. Saat hendak berpisah, ia berkata dengan angkuh kepada Laba Hadung, "wahai saudara Laba Hadung! Sebaiknya mulai hari ini kamu beserta seluruh pengikutmu menyerah dan tunduk dibawah kekuasaan saya. Saya hanya memberikan kesempatan bagimu untuk mempertimbangkannya selama tujuh hari, terhitung sejak keberangkatan saya hari ini. Jika permintaan saya ini tidak kamu indahkan maka saya akan

mengambil tindakan tegas. Kamu tentu sudah tahu apa yang saya maksudkan itu. Kamu dan seluruh pengikutmu akan menanggung akibatnya hahahahaha-hahaha...” Kata kata serta gelak tawa yang bernada menyindir dari penunggu Ile Mandiri itu begtu menusuk dan menyayat hati Laba Hadung. Coba kalian bayangkan saja, tamu yang telah dijamu secara luar biasa dan sangat dihargai itu bertindak kurang ajar.

5. Laba Hadung menjadi sangat sedih, ia tidak melakukan perlawanan dalam bentuk apapun kepada tamunya yang tidak tahu terima kasih itu. Dia hanya berdiam diri dan membiarkan penunggu Ile Mandiri pergi bersama rombongannya. Laba Hadung itu meski orangnya sakti, tetapi ia sangat sabar dan bijaksana, ia orangnya tidak cepat terpancing emosi. Setiap menghadapi suatu persoalan, ia selalu mempertimbangkan langkahnya secara matang sebelum bertindak lebih lanjut. Biasanya juga sebelum bertindak, ia selalu minta pendapat dari kedua saudaranya Samon Hadung dan Lela Hadung.

Setelah penunggu Gunung Ile Mandiri beserta rombongan pengiringnya pergi meninggalkan desa Wato Belen Parek One, Laba Hadung memanggil kedua saudaranya untuk meminta pendapat mereka mengenai perlakuan tamu mereka yang sangat menyakitkan itu. Dalam pertemuan singkat antara ketiga bersaudara itu disepakati untuk tidak memenuhi tuntutan penunggu Ile Mandiri yang dinilai sangat gila itu. Mereka tidak mau kehilangan harga diri yang selama ini dijunjung tinggi oleh seluruh penduduk desa Wato Belen Parek One dan sekitarnya. Diputuskan bersama untuk tidak menanggapi tuntutan serta ancaman dari penunggu Ile Mandiri yang angkuh itu.

6. Setelah menunggu selama tujuh tujuh malam hari berturut turut, penunggu gunung Ile Mandiri tidak mendapat berita apapun. Utusan yang dinantipun tak kunjung tiba. Penunggu Gunung Ile Mandiri benar - benar merasa bahwa harga dirinya diinjak injak oleh Laba Hadung. Ia menjadi sangat murka. Kobaran amarah murkanya menggelegar lewat teriakan - teriakan suara sakti yang menderu deru, disertai hentakan kaki yang mengetarkan tanah. Terjadilah guncangan dahsyat yang sangat mengerikan, air laut naik meluap - luap menggenangi dataran rendah desa Wato Belen Parek One. Desa yang subur makmur itu perlahan lahan tenggelam ditelan amuk gelombang pasang naik yang tak mengenal ampun dan belas kasihan kepada siapapun.

7. Seluruh penduduk desa itu menjadi panik luar biasa. Dalam keadaan panik, mereka berusaha dengan segala cara untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Penunggu gunung Ile Mandiri benar - benar mengerahkan seluruh kesaktiannya. Ia tidak hanya menghentak hentakan kakinya yang mengakibatkan terjadinya guncangan dahsyat itu, tetapi lembing saktinya yang selalu berada di sampingnya pun ikut menjadi sasaran. Dengan wajah geram, lembing itu dilontarkan disertai kekuatan sakti yang luar biasa. Lembing itu melesat pesat, melayang jauh dari dari puncak gunung Ile Mandiri dan kemudian jatuh tertancap ke tanah. Di tempat tertancapnya lembing sakti, tiba tiba muncrat sumber mata air yang tak pernah kering. Konon tempat itu berada di tengah kota Larantuka yang sekarang ini oleh penduduk setempat disebut Perigi Sira Demo, mungkin penunggu Ile Mandiri itu bernama Sira Demo.

8. Di saat seluruh penduduk desa Wato Belen Parek One panik menyelamatkan diri dari genangan air yang semakin lama semakin tinggi, keluarga besar Laba Hadung berusaha menyelamatkan diri ke daerah Awololong Golo Mengi, suatu dataran tinggi yang terletak tidak jauh dari desa Wato Belen Parek One yang tenggelam dalam perut laut itu. Sedangkan sebagian besar penduduk yang bernasib malang itu menyelamatkan diri ke daerah Ile Ape, sebagian kecil lainnya ke sepanjang peisisir pantai utara pulau Lembata. Laba Hadung beserta seluruh kerabat dekatnya dan pengiringnya yang berhasil menyelamatkan diri, akhirnya berhasil membangun sebuah pemukiman baru di tempat itu.

9. Ternyata daerah Awololong Golo Mengi tidak kalah suburnya dengan daerah Wato Belen Parek One. Mereka kemudian kembali menjalankan kehidupan sebagai sebagai petani. Hasil panennya sangat melimpah ruah. Kehidupan mereka kembali menjadi sejahtera seperti sedia kala. Sebagai ucapan syukur atas kelimpahan hasil yang telah diperoleh, setiap tahun diadakan pesta rakyat yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam lamanya. Penduduk desa - desa tetanggapun diundang untuk turut serta dalam pesta rakyat tersebut. Siang dan malam sejak hari pertama, tak henti hentinya mereka berpesta pora dan bergembira ria. Hewan hewan dibantai dari jenis yang terkecil sampai yang paling besar untuk dijadikan santapan bersama. Hiburan hiburan rakyat yang ditampilkanpun sangat beraneka ragam. Mulai dari tar-tarian masal yang disebut "Oha/Tandak", tarian perang yang disebut "Hedung" berbalas-balasan pantun dan tentunya ada sebagian yang sambil mabuk mabukan disertai tindakan-tindakan yang tidak senonoh.

10. Dikisahkan lebih lanjut bahwa pada suatu malam yang dingin, ketika sedang berlangsung pesta ucapan syukur tahunan, entah malam yang ke berapa? Tatkala orang-orang sedang ramai bertandak di sebuah lapangan yang terletak di tengah desa, ada sekelompok ibu-ibu menonton sambil berdiang di dekat perapian tidak jauh dari lapangan tempat keramaian itu. Di tempat perapian itu, terlihat juga seekor anjing kurapan yang asyik ikut menonton pentas rakyat yang meriah itu. Kehadiran anjing kurapan itu sangat mengganggu kenyamanan kelompok ibu-ibu tersebut. Masalahnya, anjing itu selalu menghalang-halangi pandangan mata para ibu-ibu itu. Pada mulanya, perasaan yang tidak nyaman itu ditahan-tahan. Tetapi ketika hentakan kaki dan rentangan tangan para penari semakin menghangat diiringi

10. Dikisahkan lebih lanjut bahwa pada suatu malam yang dingin, ketika sedang berlangsung pesta ucapan syukur tahunan, entah malam yang ke berapa? Tatkala orang-orang sedang ramai bertandak di sebuah lapangan yang terletak di tengah desa, ada sekelompok ibu-ibu menonton sambil berdiang di dekat perapian tidak jauh dari lapangan tempat keramaian itu. Di tempat perapian itu, terlihat juga seekor anjing kurapan yang asyik ikut menonton pentas rakyat yang meriah itu. Kehadiran anjing kurapan itu sangat mengganggu kenyamanan kelompok ibu-ibu tersebut. Masalahnya, anjing itu selalu menghalang-halangi pandangan mata para ibu-ibu itu. Pada mulanya, perasaan yang tidak nyaman itu ditahan-tahan. Tetapi ketika hentakan kaki dan rentangan tangan para penari semakin menghangat diiringi

lantunan pantun silih berganti yang juga semakin seru, kelompok ibu-ibu itu merasa sangat terganggu dengan tingkah anjing kurapan itu. Ada seorang ibu diantaranya yang tidak mampu menahan emosinya. Ia menjadi sangat marah dan menghardik anjing itu dengan nada keras, “hai anjing mengapa engkau selalu menghalang-halangi kami pada saat-saat yang mengasyikan itu? Apakah engkau ingin, engkau sajalah yang kami tonton? Ayo masuklah saja ke tengah lingkaran tandak itu, supaya engkau juga ditonton.”

11. Mendengar hardikan yang sangat keras itu, anjing itu segera menghilang dari tempat itu. Selang beberapa lama kemudian terjadilah suatu keajaiban. Anjing itu ternyata sudah berada di tengah tengah lingkaran tandak sambil kepalanya dengan daun nira sedangkan tubuhnya dililitkan sehelai sarung. Entah darimana didapatkan sarung itu. Ia kemudian dengan semangat ikut bertandak sambil melantunkansebuah pantun yang isinya:

“Hari ke tujuh, hari ke tujuh,
hari ketujuh berhati hatilah
Berhati hatilah menghitung hari
hari ketujuh, lihat sendiri”

Semua orang yang hadir menjadi tersentak kaget, heran bercampur bingung

12. Peserta tandak yang sedang menikmati puncak kegembirannyapun berhenti serentak dan berhamburan keluar lapangan. Mereka saling bertanya bingung, “Milik siapakah anjing itu, Mengapa ia bisa bicara seperti manusia? Pertanda apakah ini? Apa gerangan yang akan terjadi dengan desa kita ini?” Tidak ada seorangpun diantara seluruh penduduk desa yang mampu menjawab semua pertanyaan itu. Malam itu tidak ada seorangpun yang tidur. Mereka duduk berkelompok-kelompok di pinggir jalan sambil berdiskusi menafsirkan tingkah laku serta isi pantun anjing kurapan itu. Ada sebagian kecil orang yang langsung pulang ke rumahnya masing - masing berkumpul bersama sanak familinya sambil menanti apa yang akan terjadi dengan diri mereka.

13. Isi pantun yang dilantunkan anjing itu terbukti. Pada hari ke tujuh setelah kejadian malam yang penuh keajaiban itu, air laut perlahan lahan naik menggenangi dataran Awo Lolong Golo Mengi. Makin lama, makin naik air itu. Nampak ikan ikan bermunculan, berloncatan ke permukaan air. Seluruh penduduk desa yang dipimpin oleh Laba Hadung mulai menyadari bahwa bencana itu benar - benar telah datang. Mereka berhamburan mencari tempat perlindungan dengan cara dan alat apa saja yang memungkinkan untuk dapat menyelamatkan diri. Dalam suasana penuh dengan kepanikan itu, ada yang saling bertanya “apakah kejadian ini merupakan kelanjutan dari amukan dari prnunggu Gunung Ile Mandiri yang sakti itu? Lalu mengapa keluarga Laba Hadung diam saja?”

14. Pertanyaan ini pun tidak ada yang bisa menjawab dengan pasti. Yang pasti adalah bahwa mereka harus segera menyelamatkan diri secepat mungkin dari bencana yang sudah sangat sulit dihindarkan itu.

Keluarga Laba Hadung menyelamatkan diri ke dataran Lewoleba sebelah timur, suatu tempat yang disebut Eberona. Tempat itu berada di sekitar daerah Lamahora sekarang ini.

Ya demikianlah dikisahkan. Laba Hadung ternyata tidak mengambil sikap yang tegas. Menyerahpun tidak, menyerang balikpun tidak. Karena sikapnya yang tidak tegas inilah yang membuat Laba Hadung disalahkan oleh semua pengikutnya. Mereka mempersalahkan mengapa Laba Hadung tidak menyerah saja kepada penunggu Gunung Ile Mandiri dan membiarkan bencana itu berlanjut terus. Dalam lingkungan keluargapun terjadi pertengkaran yang hebat antara Laba Hadung dan kedua saudaranya yaitu Samon Hadung dan Lela Hadung. Untung saja tidak sampai menimbulkan perpecahan di antara mereka.

15. Untuk menghindari perselisihan yang lebih jauh, ketiga bersaudara ini kemudian bersepakat untuk berpisah satu dengan yang lainnya. Akhirnya ditentukan Samon Hadung menempati daerah Tanah Boleng, di pulau Adonara, Lela Hadung menempati daerah Doni Nusa Lela Ue Ulumado di pantai selatan pulau Lembata. Sedangkan Laba Hadung sendiri berangkat ke puncak Gunung Ile Mandiri untuk menyerahkan diri kepada penunggu Gunung Ile Mandiri.

Warna karakter dan aksesoris



C : 16
M : 63
Y : 77
K : 2

#CF754B



C : 25
M : 71
Y : 88
K : 14

#AB5A35



C : 30
M : 76
Y : 94
K : 26

#8F4827



C : 37
M : 79
Y : 93
K : 48

#663017



C : 44
M : 77
Y : 85
K : 45

#49210E



C : 52
M : 77
Y : 75
K : 77

#320E05



C : 6
M : 22
Y : 50
K : 0

#EDC78C



C : 30
M : 45
Y : 83
K : 8

#AC8447



C : 27
M : 86
Y : 100
K : 27

#93370E



C : 9
M : 81
Y : 100
K : 1

#DD5417



C : 43
M : 76
Y : 83
K : 62

#4E2616



C : 50
M : 77
Y : 78
K : 75

#37160A



C : 62
M : 71
Y : 71
K : 83

#1C0903



C : 0
M : 55
Y : 100
K : 0

#F78B01



C : 22
M : 100
Y : 73
K : 13

#AF013A



C : 56
M : 64
Y : 69
K : 55

#473830



C : 53
M : 72
Y : 78
K : 75

#331909



C : 54
M : 74
Y : 77
K : 78

#2E1001



C : 62
M : 71
Y : 72
K : 83

#1C0901

Warna Latar Ilustrasi (Background)



C : 32
M : 27
Y : 95
K : 1

#B5A73B



C : 18
M : 33
Y : 69
K : 0

#D1A866



C : 69
M : 48
Y : 65
K : 33

#48594D



C : 63
M : 45
Y : 78
K : 32

#545F40



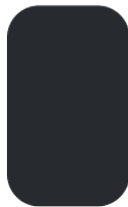
C : 27
M : 11
Y : 9
K : 0

#4B8CEDB



C : 91
M : 76
Y : 44
K : 38

#233751



C : 75
M : 67
Y : 59
K : 63

#272A2F



C : 48
M : 53
Y : 71
K : 28

#715F48

Rencana Teknik

Judul Buku	: Awololong
Sub judul	: Cerita rakyat dari Lembata, Nusa Tenggara Timur
Ukuran	: 14 x 20. Landscape. 15 halaman
Finishing	: Hardcover dan Laminasi doff pada sampul buku
Layout Buku	: Minimalist
Font	: Smart kid pada isi buku

BAB 4

PROSES DESAIN

REFERENSI DESAIN

ROUGH DESAIN

ALTERNATIF DESAIN

ILUSTRASI

BENTANGAN BUKU

PENGAPLIKASIAN DESAIN

PROSES DESAIN

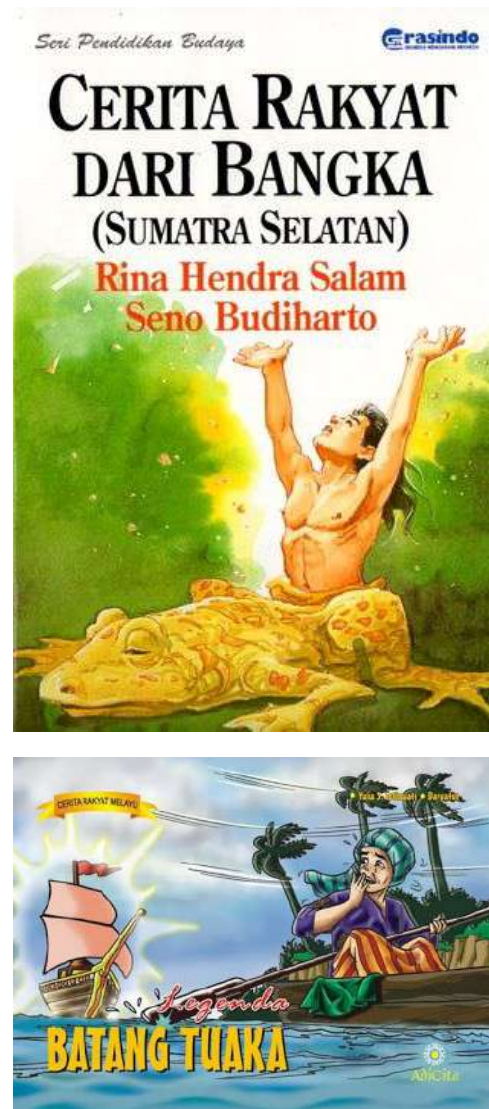
Referensi Desain

Referensi Karakter



Penulis menggunakan foto foto orang Indonesia bagian timur jaman dulu sebagai referensi untuk desain karakter ilustrasi cerita rakyat Awololong

Referensi desain buku



Referensi Desain cover Buku Ilustrasi Cerita Rakyat Awololong..

Referensi Desain Ilustrasi Karakter



<https://www.deviantart.com/junejensen/art/A-mura-809574338>



<https://www.uhdpaper.com/2019/09/yasuo-lol-legends-of-runeterra-4k-41470.html>



<https://www.uhdpaper.com/2019/09/legends-of-runeterra-poro-herder-4k.html>

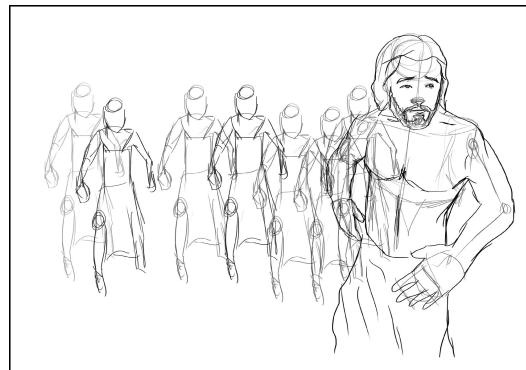
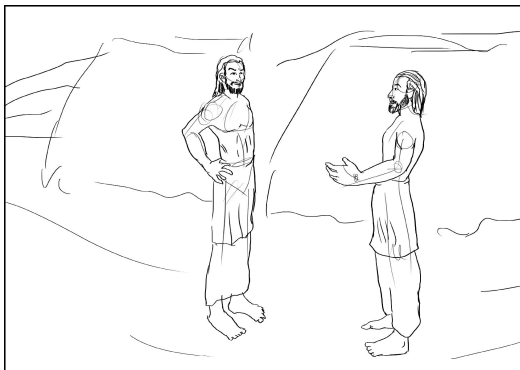
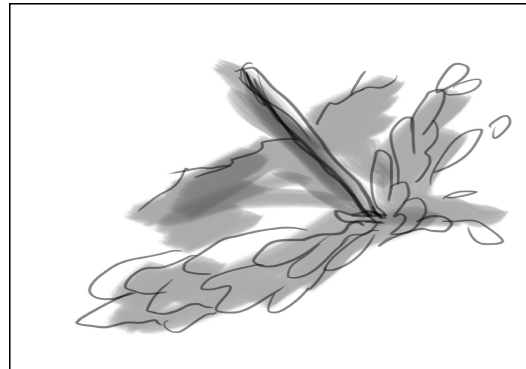
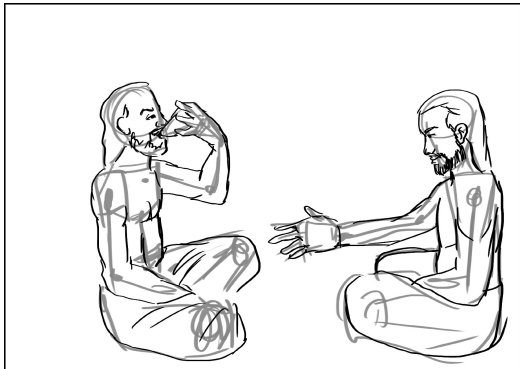


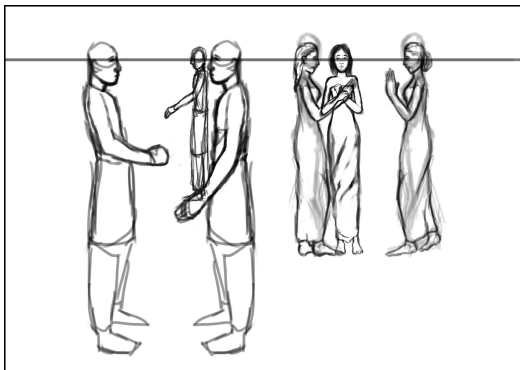
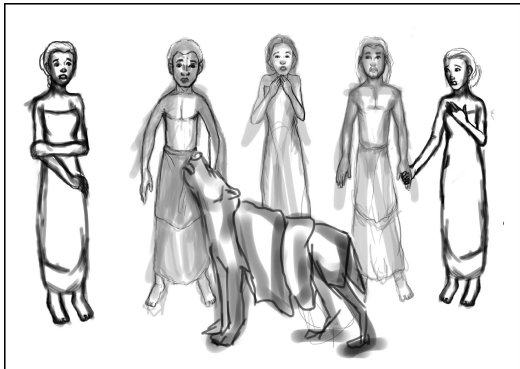
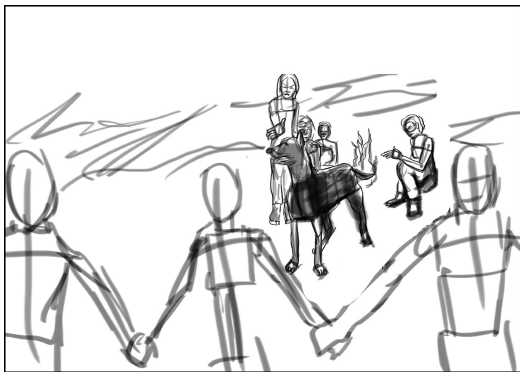
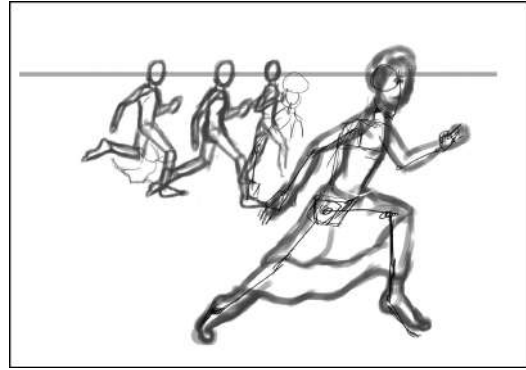
<https://www.artstation.com/artwork/zAkOBL>

Alasan penulis memilih empat ilustrasi di atas sebagai referensi desain, karena keempat gambar ilustrasi ini menggunakan teknik drawing yang sama dengan teknik drawing yang akan digunakan penulis dalam membuat ilustrasi cerita Awololong, yakni teknik digital painting yang lebih menonjolkan warna dan ekspresi karakter tanpa dibantu garis pinggir sehingga terlihat lebih semi realistik.

Rough Desain

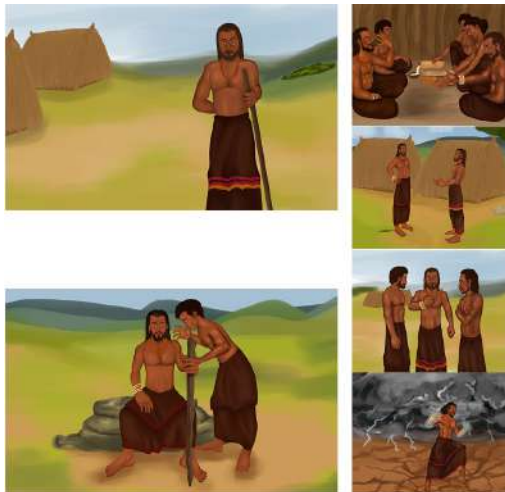
Untuk sketsa dasar, penulis langsung membuat sketsa pada aplikasi adobe photoshop, menggunakan pen tablet. Karena ilustrasi cerita ini menggunakan teknik digital painting, maka sketsa yang dibuat tidak terlalu detail. Proses penambahan detail ilustrasi dilanjutkan pada proses pewarnaan.





Warna

Untuk proses pewarnaan, penulis langsung mewarnai sketsa yang sudah ada dengan menambahkan detail yang diperlukan pada desain karakter dari ilustrasi cerita.

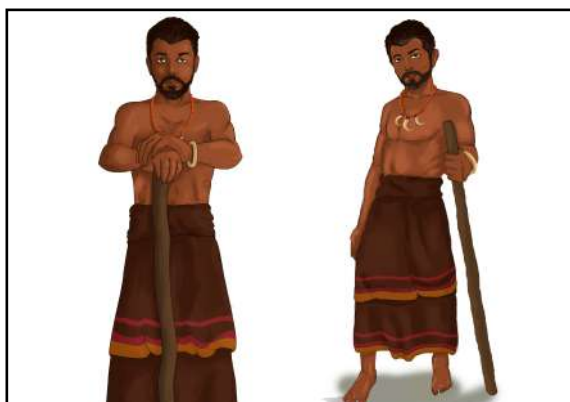


Pada salah satu ilustrasi, penulis menggunakan teknik ilustrasi yang mirip dengan teknik yang digunakan dalam dunia fotografi membuat titik fokus tertuju pada suatu objek dengan membuat objek foreground menjadi blur/kabur. Hal ini bertujuan untuk membuat pembaca focus kepada objek utama.



Alternatif Desain

Desain karakter yang pertama lebih menonjolkan unsur postor karakter sengan dibanti garis pinggir (Outline)



Desain karakter yang kedua menggunakan teknik digital painting yang lebih menonjolkan warna dan ekspresi karakter-tanpa dibantu dengan garis pinggir (Outline) sehingga terlihat lebih semi realistik



Ilustrasi





Bentangan Buku

Pada saat hendak berpidato setelah bertamu beberapa lama di desa Wato Belen Parek One, Penunggu Ile Mandiri kemudian mengutarakan sesuatu yang sangat menyakitkan hati Laba Hadung. Saat hendak berpisah, ia berkata dengan angkuh kepada Laba Hadung, "wahai saudara Laba Hadung! Sebaiknya mulai hari ini kamu beserta seluruh pengikutmu menyerah dan tunduk dibawah kekuasaan saya. Saya hanya memberikan kesempatan bagimu untuk mempertimbangkannya selama tujuh hari, terhitung sejak keberangkatan saya hari ini. Jika permintaan saya ini tidak kamu indahkan maka saya akan mengambil

tindakan tegas. Kamu tentu sudah tahu apa yang saya maksudkan itu. Kamu dan seluruh pengikutmu akan menanggung akibatnya hahahaha."

Kata kata serta gelak tawa yang bernada menyindir dari penunggu Ile Mandiri itu begitu menusuk dan menyayat hati Laba Hadung. Coba kalian bayangkan saja, tamu yang telah dijamu secara luar biasa dan sangat dihargai itu bertindak kurang ajar.



Laba Hadung menjadi sangat sedih, ia tidak melakukan perlawanan dalam bentuk apapun kepada tamunya yang tidak tahu terima kasih itu. Dia hanya berdiam diri dan membiarkan penunggu Ile Mandiri pergi bersama rombongannya. Laba Hadung itu meski orangnya sakti, tetapi ia sangat sabar dan bijaksana, ia orangnya tidak cepat terpancing emosi. Setiap menghadapi suatu persoalan, ia selalu mempertimbangkan langkahnya secara matang sebelum bertindak lebih lanjut. Biasanya juga sebelum bertindak, ia selalu minta pendapat dari kedua saudaranya Saron Hadung dan Lela Hadung.

Setelah penunggu Gunung Ile Mandiri beserta rombongan pengiringnya pergi meninggalkan desa Wato Belen Parek One, Laba Hadung memanggil kedua saudaranya untuk meminta pendapat mereka mengenai perlakuan tamu mereka yang sangat menyakitkan itu. Dalam pertemuan singkat antara ketiga bersaudara itu disepakati untuk tidak memenuhi tuntutan penunggu Ile Mandiri yang dinilai sangat gila itu. Mereka tidak mau kehilangan harga diri yang selama ini dijunjung tinggi oleh seluruh penduduk desa Wato Belen Parek One dan sekitarnya. Diputuskan bersama untuk tidak menanggapi tuntutan serta ancaman dari penunggu Ile Mandiri yang angkuh itu.



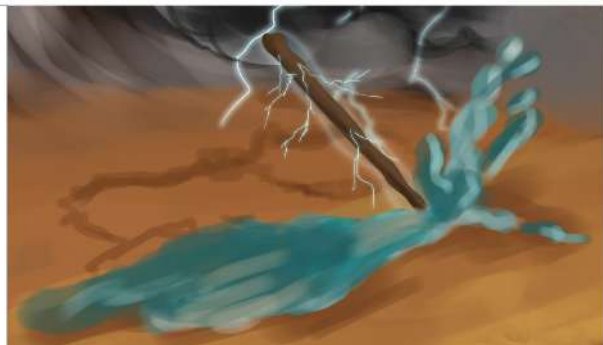
Setelah menunggu selama tujuh tujuh malam hari berturut turut, penunggu gunung Ile Mandiri tidak mendapat berita apapun. Utusan yang dinantikan tak kunjung tiba. Penunggu Gunung Ile Mandiri benar - benar merasa bahwa harga dirinya diinjak injak oleh Laba Hadung. Ia menjadi sangat murka. Kobaran amarah murkanya menggelegar lewat teriakan - teriakan suara sakti yang menderu deru, disertai hentakan kaki yang menggetarkan tanah.

Terjadilah guncangan dahsyat yang sangat mengerikan, air laut naik meluap - luap menggenangi dataran rendah desa Wato Belen Parek One. Desa yang subur makmur itu perlahan lahan tenggelam ditelan amuk gelombang pasang naik yang tak mengenal ampun dan belas kasihan kepada siapapun.



Seluruh penduduk desa itu menjadi panik luar biasa. Dalam keadaan panik, mereka berusaha dengan segala cara untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Penunggu gunung Ile Mandiri benar - benar mengerahkan seluruh kesaktiannya. Ia tidak hanya menghentak hentakan kakinya yang mengakibatkan terjadinya guncangan dahsyat itu, tetapi lembing saktinya yang selalu berada di sampingnya pun ikut menjadi sasaran. Dengan wajah geram, lembing itu dilontarkan disertai kekuatan sakti yang luar biasa.

Leming itu melesat pesat, melayang jauh dari dari puncak gunung Ile Mandiri dan kemudian jatuh tertancap ke tanah. Di tempat tertancapnya lembing sakti, tiba tiba muncul sumber mata air yang tak pernah kering. Konon tempat itu berada di tengah kota Lanantuka yang sekarang ini oleh penduduk setempat disebut Perigi Sira Demo, mungkin penunggu Ile Mandiri itu bernama Sira Demo.



WATO BELEN PAREK ONE



Pada zaman dahulu kala, antara Tanjung Tiak yang sehari-hari dikenal juga dengan sebutan Tiak Wutun dan Awololong atau sebutan lengkapnya Awo Lolong Golo Mengi merupakan satu kesatuan dataran. Diantara Tanjung Tiak dan Awololong terdapat sebuah dataran rendah yang sangat subur. Ditengah tengah dataran itu terdapat sebuah desa yang diberi nama Wato Belen Parek one. Desa ini dipimpin oleh seorang yang terkenal gagah berani dan sakti, orang ini bernama Laba Hadung.

Laba Hadung mempunyai dua orang saudara kandung laki laki. Keduanya ini adalah Samon Hadung dan Lela Hadung. Laba Hadung sebagai anak tertua memiliki kesaktian yang lebih tinggi dari kedua adiknya itu.



Kehebatan dan kesaktian Laba Hadung menjadi buah bibir di seluruh penduduk di pulau Lembata, bahkan sampai ke daratan Pulau Flores dan didengar pula oleh penunggu Gunung Ile Mandiri yang juga terkenal sangat sakti.

Setelah mendengar tentang kehebatan dan kesaktian Laba Hadung, penunggu Ile Mandiri menjadi penasaran. Ia kemudian bertekad dalam hati untuk menguji kesaktian Laba Hadung itu, tinggal menunggu waktu yang tepat.

Penunggu Ile Mandiri ini memang orang yang cerdas, ia tidak gegabah dalam mengambil sikap karena yang dihadapi itu bukan orang sembarangan.



Selang beberapa lama setelah mendengar berita tentang kesaktian dan kehebatan Laba Hadung, penunggu Ile Mandiri menyusun siasat untuk bertemu dengan Laba Hadung. Penunggu Ile Mandiri itu memang licik, ia datang ke tempat Laba Hadung dengan berpura pura sebagai tamu yang tidak mempunyai niat jelek apapun bersama rombongannya. Kedatangannya disambut dengan hangat dan penuh persahabatan oleh Laba Hadung dan saudaranya Samon Hadung dan Lela Hadung.

Selama bertamu di desa Wato Belen Parek One, penunggu Ile Mandiri beserta rombongannya dijamu hidangan yang serba lezat dan diperlakukan sangat ramah. Namun dibalik semua kebaikan itu, penunggu Ile Mandiri secara diam diam telah mengawasi sejauh mana kehebatan dan kesaktian dari Laba Hadung. Penunggu Ile Mandiri itu mempunyai strategi tersendiri. Pada kesempatan pertemuan ini, ia hanya memanas-manaskan hati Laba Hadung, sekedar ingin memancing emosinya.



Di saat seluruh penduduk desa Wato Belen Parok One panik menyelamatkan diri dari gonangan air yang semakin lama semakin tinggi, keluarga besar Laba Hadung berusaha menyelamatkan diri ke daerah Awololong Golo Mengi, suatu dataran tinggi yang terletak tidak jauh dari desa Wato Belen Parok One yang tenggelam dalam perut laut itu. Sedangkan sebagian besar penduduk yang bernasib malang itu menyelamatkan diri ke daerah Ile Ape, sebagian kecil lainnya ke sepanjang pesisir pantai utara pulau Lembata.

Laba Hadung beserta seluruh kerabat dekatnya dan pengiringnya yang berhasil menyelamatkan diri, akhirnya berhasil membangun sebuah pemukiman baru di tempat itu.



Ternyata daerah Awololong Golo Mengi tidak kalah suburinya dengan daerah Wato Belen Parok One. Mereka kemudian kembali menjalankan kehidupan sebagai petani. Hasil panennya sangat melimpah ruah. Kehidupan mereka kembali menjadi sejahtera seperti sedia kala. Sebagai ucapan syukur atas kelimpahan hasil yang telah diperoleh, setiap tahun diadakan pesta rakyat yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam lamanya. Penduduk desa - desa tetanggapun diundang untuk turut serta dalam pesta rakyat tersebut. Siang dan malam sejak hari pertama, tak henti hentinya mereka berpesta

pora dan bergembira ria. Hewan hewan dibanta dari jenis yang terkecil sampai yang paling besar untuk dijadikan santapan bersama. Hiburan hiburan rakyat yang ditampilkanpun sangat beraneka ragam. Mula dan tar-tanian masal yang disebut "Oha/Tandak", tarian perang yang disebut "Medung" berbalas-balasan pantun dan tentunya ada sebagian yang sambil mabuk mabukan disertai tindakan-tindakan yang tidak senonoh.



Dikisahkan lebih lanjut bahwa pada suatu malam yang dingin, ketika sedang berlangsung pesta ucapan syukur tahunan, entah malam yang ke berapa? Tatkala orang-orang sedang ramai bertandak di sebuah lapangan yang terletak di tengah desa, ada sekelompok ibu-ibu menonton sambil berdiri di dekat perapian tidak jauh dari lapangan tempat keramaian itu. Di tempat perapian itu, terlihat juga seekor anjing kurapan yang asyik ikut menonton pentas rakyat yang meriah itu. Kehadiran anjing kurapan itu sangat mengganggu kenyamanan kelompok ibu-ibu tersebut. Masalahnya, anjing itu selalu

menghalang-halangi pandangan mata para ibu-ibu itu. Pada mulanya, perasaan yang tidak nyaman itu ditahan-tahan. Tetapi ketika hentakan kaki dan rentangan tangan para penari semakin menghangat diiringi lantunan pantun silih berganti yang juga semakin seru, kelompok ibu-ibu itu merasa sangat terganggu dengan tingkah anjing kurapan itu. Ada seorang ibu diantaranya yang tidak mampu menahan emosinya. Ia menjadi sangat marah dan menghardik anjing itu dengan nada keras, "hai anjing mengapa engkau selalu menghalang-halangi kami pada saat-saat yang mengasyikkan itu? Apakah engkau ingin, engkau sajalah yang kami tonton? Ayo masuklah saja ke tengah lapangan tandak itu, supaya engkau juga ditonton."



Mendengar hardikan yang sangat keras itu, anjing itu segera menghilang dari tempat itu. Selang beberapa lama kemudian terjadilah suatu keajaiban. Anjing itu ternyata sudah berada di tengah tengah lingkaran tandak sambil kepalanya dengan daun nira sedangkan tubuhnya dililitkan selelai sarung. Entah darimana didapatkan sarung itu. Ia kemudian dengan semangat ikut bertandak sambil melitunkansebuah pantun yang isinya:

"Hari ke tujuh, hari ke tujuh,
hari ketujuh berhati hatilah
Berhati hatilah menghitng hari
hari ketujuh, lihat sendiri"
Semua orang yang hadir menjadi tersentak kaget, heran bercampur bingung.



Peserta tandak yang sedang menikmati puncak kegembiraannya pun berhenti serentak dan berhamburan keluar lapangan. Mereka saling bertanya bingung. "Milik siapakah anjing itu. Mengapa ia bisa bicara seperti manusia? Pertanda apakah ini? Apa gerangan yang akan terjadi dengan desa kita ini?" Tidak ada seorangpun diantara seluruh penduduk desa yang mampu menjawab semua pertanyaan itu. Malam itu tidak ada seorangpun yang tidur.

Mereka duduk berkelompok-kelompok di pinggir jalan sambil berdiskusi menafsirkan tingkah laku serta isi pantun anjing kurapan itu. Ada sebagian kecil orang yang langsung pulang ke rumahnya masing-masing - masing berkumpul bersama sanak familinya sambil menanti apa yang akan terjadi dengan diri mereka.



Isi pantun yang dilantunkan anjing itu terbukti. Pada hari ke tujuh setelah kejadian malam yang penuh keajaiban itu, air laut perlahan lahan naik menggenangi dataran Awo Lolong Golo Meng. Makin lama, makin naik air itu. Nampak ikan ikan bermunculan, berloncatan ke permukaan air. Seluruh penduduk desa yang dipimpin oleh Laba Hadung mulai menyadari bahwa bencana itu benar - benar telah datang. Mereka berhamburan mencari tempat perlindungan dengan cara dan alat apa saja yang memungkinkan untuk dapat menyelamatkan diri.

Dalam suasana penuh dengan kepakanan itu, ada yang saling bertanya "apakah kejadian ini merupakan kelanjutan dari amukan dari prunggu Gunung Ile Mandiri yang sakti itu? Lalu mengapa keluarga Laba Hadung diam saja?"



Pertanyaan ini pun tidak ada yang bisa menjawab dengan pasti. Yang pasti adalah bahwa mereka harus segera menyelamatkan diri secepat mungkin dari bencana yang sudah sangat sulit dihindarkan itu. Keluarga Laba Hadung menyelamatkan diri ke dataran Lewoleba sebelah timur, suatu tempat yang disebut Eberona. Tempat itu berada di sekitar daerah Lamahora sekarang ini. Ya demikianlah dikisahkan. Laba Hadung ternyata tidak mengambil sikap yang tegas. Menyerahpun tidak, menyerang balikkpun tidak. Karena sikapnya yang tidak tegas inilah yang membuat Laba Hadung disalahkan oleh

semua pengikutnya. Mereka mempersalahkan mengapa Laba Hadung tidak menyerah saja kepada prunggu Gunung Ile Mandiri dan membiarkan bencana itu berlanjut terus. Dalam lingkungan, keluarganya pun terjadi pertengkaran yang hebat antara Laba Hadung dan kedua saudaranya yaitu Samon Hadung dan Lela Hadung. Untung saja tidak sampai menimbulkan perpecahan di antara mereka.



Untuk menghindari perselisihan yang lebih jauh, ketiga bersaudara ini kemudian bersepakat untuk berpisah satu dengan yang lainnya. Akhirnya ditentukan Samon Hadung menempati daerah Tanah Boleng, di pulau Adonara. Lela Hadung menempati daerah Doni Nusa Lela Ue Ulumado di pantai selatan pulau Lembata.

Sedangkan Lela Hadung sendiri berangkat ke puncak Gunung Ile Mandiri untuk menyerahkan diri kepada penunggu Gunung Ile Mandiri.



Pengaplikasian Desain



Buku cerita



Kaos



Totebag



Mug

Daftar Pustaka

BUKU

- Susanto, Mikke. (2012). *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta.
- Rustan, Suriyanto. (2017). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Oleona, Ambros & Bataona, Pieter. (2003). *Kumpulan Cerita Rakyat Dari Pulau Lembata*. Depok. CV Restu Ratu Rosari

INTERNET (Journal)

Hendra Adipta, Maryaeni, Muakibatul Hasanah (2016, Mei). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber bacaan Siswa SD. *Journal of Education*. 989 – 992. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6337/2706>

Irzal Amin, Syahrul R, Ermanto (2013, Februari). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/download/4976/3928>

Edho Bakhtawar Alresza Firzad (2015). Pembuatan Ilustrasi Buku Pop – Up Sebagai Media Pengenalan Huruf dan Nama – Nama Binatang Pada Anak Usia Dini. *Journal of Arts Education*. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/9779/6252>

Edial Rusli (2016, Oktober). Imajinasi ke Imajinasi Visual Fotografi. *Journal Rekam*. I Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/download/1426/296>

Mega Silvia Dewi (2012, Mei). Penggunaan Aplikasi Adobe Photoshop dalam Meningkatkan keterampilan Editing Foto bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. I Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ju-pekhu/article/download/853/710>

Lampiran

Lembar Konsultasi



F.STSRD VISI / B.5

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA DAN DESAIN VISI INDONESIA

LEMBAR KONSULTASI
BIMBINGAN PERANCANGAN AKHIR
PRODI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

NAMA : Yulius Laot B Wato Kedang / 01151037
SEMESTER : Genap... TAHUN AKADEMIK: 2019/2020
JUDUL P A : Pembuatan Ilustrasi Cerita Rakyat Awololong dari Lembata Nusa Tenggara Timur
PEMBIMBING : Nofria Doni Filtri, M. Sn

TANGGAL	KOREKSI	SARAN	PARAF PEMBIMBING
9 Maret - 2020	kelengkapan keterangan dan Penjelasan (absurd) Pada Proposal	Memperbaiki Proposal	Dwi Fitri
23 Maret - 2020	Penegasan batasan-batasan dalam Proposal Cerita Rakyat Awololong	Latar belakang dan batasan masalah diperjelas. Bisa dilanjutkan ke Bab II	Dwi Fitri
31-Maret-2020	Perhatikan penulisan kata yang benar untuk kata dalam bahasa asing dan bahasa daerah dicetak miring (italic)	(Oke anda bisa lanjutkan ke pembuatan karya)	Dwi Fitri
13-April-2020	File gambar terlalu besar sehingga besaran file di Ms word menjadi besar	kecilkan file di Photoshop sebelum di import ke word	Dwi Fitri
22-April-2020	Teks cerita dari naskah asli Awololong apa adanya, karya orang lain telah dipublish. Cuma Foto yang perlu diperhatikan size-nya	Di Photoshop CS cukup resolusi 180 dan sisi panjang 14 cm untuk file penuh 1 halaman	Dwi Fitri

Ketua Jurusan:

Pembimbing,

(Dwisanto Sayogo, M.Ds)

(Nofria Doni Filtri, M. Sn)

LEMBAR KONSULTASI
BIMBINGAN PERANCANGAN AKHIR
PRODI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

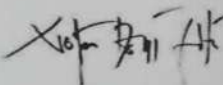
NAMA : Yulius Laot B Wato Kedang / 01151037
SEMESTER : Genap.... TAHUN AKADEMIK: 2019/2020
JUDUL P A : Pembuatan Ilustrasi Cerita Rakyat Awololong dari Lembata Nusa Tenggara Timur
PEMBIMBING : Nofria Doni Fitri, M. Sn

TANGGAL	KOREKSI	SARAN	PARAF PEMBIMBING
12 Mei 2020	Tidak perlu membuat kesan overlapping (tumpang tindih) antara ilustrasi dan tulisan	Untuk tulisan latar kover, laporan boleh saja sama dengan kover buku	Dwi Fitri
15 Mei 2020	Rencanakan desain kover yang sesuai dengan karakter cerita Awololong	Perhatikan warna, jenis huruf, headline, dan sub headline pada kover	Dwi Fitri
02 Juni 2020	Perhatikan kesan artistik pada layout kover. Jarak antar typography dan keterbacaan	Kurang penomoran dan point-pointnya beres / harus konsisten dengan Bab lainnya	Dwi Fitri
16 Juli 2020	Rencanakan Materi untuk teknik presentasinya TA mu?	Seragam Rapi dan presentasi jelas	Dwi Fitri
18 Juli 2020	Laporan siap untuk diujikan		Dwi Fitri

Ketua Jurusan:

Pembimbing,

(Dwisanto Sayogo, M.Ds)



(Nofria Doni Fitri, M. Sn)

Foto Dokumentasi











